

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan yang ada di pendidikan formal senantiasa bertambah dari tahun ke tahun. Salah satu diantaranya adalah masalah pendidikan, khususnya kualitas pendidikan. SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagai pendidikan formal yang memberikan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan yang fundamental harus benar-benar menjalankan tugas dengan baik.

Dalam meningkatkan mutu SMP yang berada di naungan Kementerian Pendidikan Nasional, pemerintah selalu melakukan dan memenuhi segala hal yang mendukung proses pembelajaran yang bermutu. Hal itu antara lain pemantapan kurikulum kajian yang ada dan penyempurnaan bahan pelajaran, kurikulum, metode dan media yang mempertimbangkan karakter peserta didik, karakter mata pelajaran dan potensi daerah. Di samping itu juga diusahakan alat-alat dan media yang mendukung pendidikan dan cara pembelajaran yang dapat mendorong dan meningkatkan minat serta peranan para siswa dalam proses belajar.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mempraktekkan secara langsung materi sholat yang didapat dari guru. Proses pembelajaran di

dalam kelas diarahkan pada kemampuan untuk menghafal informasi, mengingat informasi dengan tanpa menuntut siswa untuk mempraktekkan informasi yang diangkatnya. Akibatnya, ketika siswa lulus mereka hanya memahami sebatas teori saja.

Sebagai pembelajaran yang ideal untuk materi sholat harus didukung metode yang tepat, salah satunya adalah metode demonstrasi, karena di dalam sholat terdapat rukuk dan sujud. Sehingga jika dipaksakan menggunakan media dan metode yang tidak tepat, maka siswa akan bosan, tidak menarik dan akhirnya akan mempengaruhi kelancaran kegiatan belajar mengajar. Terlebih lagi sholat harus dikerjakan dengan baik dan harus sesuai dengan syari'at Islam. Imam Bukhori ra. meriwayatkan di dalam kitab Al-Azan (no.631), melalui sahabat Malik bin Al Huwairits.

Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ أَصَلِّيْ

*Shalatlah kalian seperti halnya kalian melihat shalatku*

Berdasarkan pemaparan di atas, maka seorang guru hendaknya proaktif mencari dan memiliki kompetensi pembelajaran yang inovatif dan berkelanjutan. Kompetensi tersebut bukan hanya dalam rangka mencapai tujuan saja, tetapi juga menumbuhkan minat belajar dan semangat mengikuti pembelajaran.

Salat<sup>1</sup> adalah salah satu ritual ibadah praktek, dan bentuk perintah dari Allah dengan tata cara yang telah diatur dan pelaksanaannya memerlukan kemampuan dan kemauan baik secara fi'liyah maupun qauliyah (perbuatan dan ucapan) yang berupa gerakan dan bacaan tertentu. Salat sangat penting karena merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dan secara khusus menjauhkan diri dari kehidupan sehari-hari dan memfokuskan diri hanya kepada Allah sang Tuhan maha pencipta, mengharapkannya sebagai pemberi pertolongan, bimbingan dan ketekunan untuk memperoleh jalan yang lurus.

Salat merupakan dasar yang kedua dalam Islam setelah ikrar dua kalimatsyahadat, maka dari itu salat diwajibkan atas setiap muslim (salat fardhu). Ketentuan akan kewajiban melaksanakan salat dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an:



(النساء 103)

---

<sup>1</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung : PT.Sinar Baru Algesindo, 1996), Cet. 29 hal. 53

Maka, dirikanlah salat itu ( sebagaimana biasa) sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman ( QS. An-Nisa : 103 )<sup>2</sup>

Pendidikan tentang salat bagi anak harus ditanamkan sejak dini, dengan mempresentasikan ketrampilan, pemahaman dan kebiasaan yang berdasarkan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada siswa itu sendiri. Manifesto pendidikan ini merupakan arah kompetensi urgen dengan hasrat disiplin untuk selalu melaksanakan kewajiban yang telah ditentukan Allah. Kompetensi yang dimiliki harus selalu disertai dengan pengamalan dan perbuatan yang sungguh-sungguh.

Dalam pendidikan salat diperlukan berbagai sistem pembelajaran kontekstual yang harus diterapkan. Aspek kognitif pada pembelajaran salat dilakukan dengan proses transmisi ilmu yang berhubungan dengan bacaan dan gerakan salat menyangkut tentang syarat sah salat, rukun salat, sunah-sunah salat dan hal-hal yang membatalkan salat. Aspek afektif dengan mengedepankan transformasi dan internalisasi tentang nilai-nilai salat dengan suatu kemauan untuk selalu dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan sungguh-sungguh. Aspek psikomotorik dengan upaya lebih menekankan kemampuan dan kecakapan siswa untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga mampu menggerakkan, menjalankan dan

---

<sup>2</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ( Jakarta : Depag RI, 1984 ) Cet. 4 hal. 138

mengaktualisasikan salat sebagai suatu kewajiban yang telah terinternalisasikan dalam diri siswa melalui aspek afeksi.

Al-Maraghi menjelaskan bahwa yang dimaksud kemampuan melaksanakan salat adalah mampu melaksanakan salat dengan sempurna sesuai dengan cara yang di ridhai Allah. Karena di dalam salat juga terkandung ridha Allah, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada Allah. Di dalam salat juga terkandung hikmah yang lain, yaitu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan salat dengan sempurna niscaya bersihlah jiwanya.<sup>3</sup>

Orientasi salat harus ditekankan kepada usaha menumbuhkan kesadaran siswa akan keyakinan kepada Tuhan secara mutlak dan berfungsi melahirkan komitmen ritual guna membangun diri menjadi seorang muslim yang taat. Kesadaran tersebut berbentuk suatu kemauan untuk melaksanakan salat sesuai waktu yang telah ditentukan, melalui pemahaman yang universal pada pendidikan salat

Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas dan Masjid yang terletak di kompleks sekolah, dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan materi sholat fardhu di SMP Ma'arif Ky Gading Mranggen Demak.

---

<sup>3</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al - Maraghi*, Penerjemah Abu Bakar Bahrun, (Semarang: CV Thoha Putra, 1989), Juz XXI, hal. 157

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas, maka ada beberapa permasalahan yang perlu peneliti kemukakan antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sholat fardhu dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas VII SMP Ma'arif Kyai Gading ?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan sholat fardlu di kelas VII SMP Ma'arif Kyai Gading setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sholat fardhu dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas VII SMP Ma'arif Kyai Gading.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan salat fardlu kelas VII SMP Ma'arif Kyai Gading setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi.